



DETERMINAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH PADA REMAJA DI INDONESIA

Determinants of Decision-Making for Marriage among Adolescents in Indonesia

Yane Tambing^{1*}, Mona S Fatiah¹, Apriyana Irjayanti²

¹Peminatan Kesehatan Reproduksi/Kesehatan Ibu dan Anak, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

²Peminatan Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

*E-mail: tambingyane@gmail.com

Naskah masuk 3 November 2023; review 23 Desember 2023; disetujui terbit 22 Februari 2024

Abstract

Background: Making decisions to marry among teenagers will lead to high rates of child marriage before the age of 18, which will later have long-term risks for the health, psychological, and social problems of teenagers.

Objective: Analyzing the determinants that influence the decision to marry among teenagers in Indonesia.

Method: This study was cross-sectional by analyzing IDHS data in 2018, where the study sample was 10,619 women aged between 20-24 years who had been married before turning 18 years old.

Results: about 72.2% of Indonesian adolescents participated in the decision to get married, another result of the study found that. The factors of sexual experience that were related to education (p -value: 0.001 and AOR:1.94 with 95% CI: 1.52-2.48), information exposure (p -value: 0.002 and AOR: 1.37 with 95% CI: 1.12-1.66) and sexual experiences (p -value=0.001 and AOR=0.64 with 95% CI=0.52-0.79). Education was The dominant variable that influenced the decision-making of marriage in adolescents was education.

Conclusion: The decision-making of marriage in adolescents is influenced by education variables, information exposure, and sexual experiences

Recommendation: enhancing adolescent participation in PIKRs: promoting healthy marriage and sexuality education through social media.

Keywords: determinants, marriage decision-making, Indonesian teenagers.

Abstrak

Latar belakang: Memutuskan untuk menikah pada usia remaja dapat berdampak jangka panjang pada masalah kesehatan, psikologis dan sosial remaja.

Tujuan: Mengetahui deteminan keputusan menikah pada remaja Indonesia.

Metode: Penelitian ini berdesain *cross sectional* dengan menganalisis data SDKI tahun 2018, dimana sampel penelitian sejumlah 10.619 orang wanita berusia antara 20–24 tahun yang pernah menikah sebelum menginjak 18 tahun.

Hasil: Sekitar 72,2% remaja Indonesia berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk menikah, variabel pendidikan dengan nilai p -value=0,001 serta AOR=1,94 (95% CI=1,52-2,48), keterpaparan media dengan nilai p -value:=0,002 dan AOR=1,37 (95% CI=1,12-1,66) dan pengalaman seks dengan nilai p -value=0,01 dan AOR=0,64 (95% CI:0,52-0,79) berhubungan dengan pengambilan keputusan sendiri untuk menikah pada remaja, dan variabel yang dominan adalah variabel pendidikan.

Kesimpulan: Pendidikan, keterpaparan informasi serta pengalaman seks remaja memiliki peran dalam keputusan menikah.

Rekomendasi: Menggalakkan kampanye tentang pernikahan yang sehat serta edukasi seksualitas melalui media sosial serta meningkatkan peran remaja pada Pusat Konseling dan Informasi Remaja (PIKR) yang ada di sekolah.

Kata kunci: determinan, pengambilan keputusan menikah, remaja Indonesia.

PENDAHULUAN

Pernikahan anak masih menjadi kontroversi di beberapa negara berpendapatan rendah dan menengah, dengan 86% kasus pernikahan anak terjadi di negara-negara berpendapatan menengah.^{1,2} Setiap hari sekitar 650 juta anak di dunia menikah sebelum pada usia 18 tahun, 2,8% di antaranya karena paksaan, dan tersebar luas di seluruh kawasan di dunia, termasuk Asia Timur dan kawasan Pasifik.^{2,3}

Proporsi pernikahan di bawah usia 18 tahun di Asia Timur dan Pasifik adalah sekitar 13, dengan 3,3% pernikahan diakibatkan oleh kekerasan.² Asia Timur dan Pasifik mempunyai tingkat pernikahan anak tertinggi kedua Wilayah Asia Selatan (47% kasus).^{2,3} Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bertujuan untuk mengurangi angka pernikahan anak menjadi 6,94% pada tahun 2030.^{4,5} Mengingat kesenjangan ini, untuk mengurangi perkawinan anak, semua pihak harus dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan ini.

Distribusi proporsi perempuan menikah sebelum menginjak usia 18 tahun pada negara-negara Anggota di kawasan Asia Timur dan Pasifik jelas mempunyai dampak yang signifikan terhadap angka pernikahan anak. Salah satu negara anggota Asia Timur dan Pasifik yang berkontribusi adalah Indonesia.

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa kurang lebih 375 remaja Indonesia menikah sebelum menginjak usia 18 tahun atau sekitar satu dari sembilan anak menikah setiap harinya. Proporsi perempuan berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum menginjak usia 18 tahun dalam tiga tahun terakhir di Indonesia meningkat sekitar 0,47% dari tahun 2019 (10,82%) ke data tahun 2020 (10,35%), dan kemudian persentasenya turun lagi sekitar 1,12% dari data tahun 2020 (10,35%) hingga tahun 2021 (9,23%).⁶⁻⁸ Meskipun terjadi penurunan prevalensi, tentunya ini merupakan kabar baik bagi pemerintah, hal ini sejalan dengan tujuan SDG untuk mengurangi pernikahan anak hingga 6,94% tahun 2030 dan target RPJMN untuk menurunkan proporsi perkawinan anak menjadi 8,74% pada tahun 2020 hingga 2024 masih

belum mendekati atau melampaui target.^{4,5,9} Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengurangi proporsi ini hingga mencapai target yang ditetapkan.

Praktik pernikahan anak patut mendapat perhatian kita karena berdampak pada pasangan muda, misalnya saja dari segi kesehatan, pasangan muda yang dianggap belum siap dalam kehidupan berkeluarga sehingga lebih rentan terhadap KDRT, cerai di usia muda hingga mati saat kehamilan dan melahirkan.⁵ Pernikahan anak memberikan kerugian Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 1,7%.⁶ Oleh karena itu diperlukan upaya bersama untuk mengurangi prevalensi pernikahan anak

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan menikah sebagaimana yang dijelaskan dalam teori perilaku dari Ajzen (2017), bahwa niat merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku. Niat memiliki motif yang beragam, sehingga seseorang bisa saja memutuskan untuk melakukan suatu tindakan tertentu, seperti memutuskan menikah.

Pengambilan keputusan menikah di Indonesia biasanya diputuskan oleh sang ayah sebagai kepala keluarga, dengan mempertimbangkan aspek budaya, status sosial ekonomi, dan dan lain-lain. Berbeda dengan negara maju, dimana pengambilan keputusannya didasarkan pada pemikiran rasional, pengambilan keputusan didasarkan pada strategi, dan ada perencanaan yang berwawasan ke depan (*planful*).¹¹ Beberapa wilayah di Ghana, pengambilan keputusan cenderung didasarkan pada gaya berpikir rasional dan berorientasi masa depan.^{12,13} Di Nigeria, sekitar 32,2% keputusan pernikahan lebih berorientasi pada masa depan.¹⁴ Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat pendidikan pada remaja, dan partisipasi kerja yang berpengaruh pada pengambilan keputusan dan pemikiran ke depan, dan norma-norma konservatif mengenai pernikahan anak mulai terkikis oleh faktor ekonomi dan budaya.¹⁵ Karenanya penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui determinan penentu keputusan menikah pada remaja.

*Corresponding author

(tambingyane@gmail.com)

© Indonesian Public Health Association

ISSN: 2354-8762 (electronic); ISSN: 2087-703X (print)

METODE

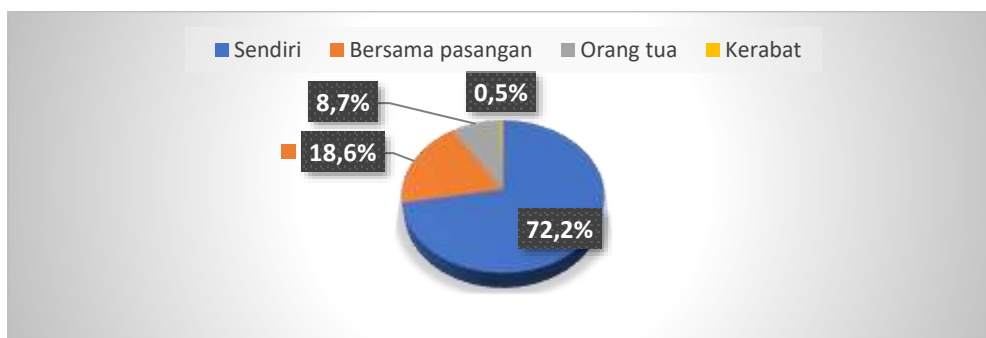
Cross sectional merupakan desain penelitian yang digunakan dengan menganalisis data sekunder (*raw data* SDKI tahun 2018). Wanita Usia Subur (WUS) usia 15 hingga 49 tahun menjadi populasi pada penelitian ini sejumlah 74.146 orang, sedangkan wanita usia 20-24 tahun yang belum menikah dan menikah sebelum usia 18 tahun sejumlah 10.619 orang merupakan sampel pada penelitian ini. Kriteria inklusi adalah sebagai berikut: remaja perempuan usia 20-24 tahun, berstatus menikah sebelum usia 18 tahun atau belum menikah sebelum survei selesai. Sampel penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik *multistage random sampling*.

Variabel yang diteliti ada 11 variabel yaitu: pengambilan keputusan menikah (variabel terikat), variabel bebas seperti: status pendidikan, variabel sosial ekonomi, variabel sosial ekonomi, sikap terhadap keperawanan,

paparan media dan pengalaman seks. Variabel pengalaman seks dikategorikan menjadi: 0. Tidak berisiko jika tidak berpegangan tangan, tidak pelukan, tidak *kissing* dan tidak merangsang area sensitif pasangan; dan 1. Berisiko jika pelukan, ciuman bibir dan merangsang area sensitif pasangan.¹⁶ Terdapat tiga jenis analisis yang digunakan, yaitu: univariat, bivariat dengan menggunakan uji *chi square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik model faktor risiko. Data diolah dengan *software* STATA 14. Penelitian ini melewati tinjauan etik dengan nomor: 045/KEPK-FKMUC/2023 di Komisi etik FKM Uncen.

HASIL

Remaja yang mengambil keputusan menikah sendiri memiliki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memutuskan untuk menikah melalui keputusan orang tua atau kerabat sekitar 72,2% yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Wanita Usia 15-24 Tahun berdasarkan pada Variabel Pengambilan Keputusan Menikah pada di Indonesia

Remaja berstatus pendidikan SMA lebih banyak yaitu 60,8% yang sebagian besar tinggal di daerah perkotaan (59,1%) dengan status ekonomi terbanyak dikalangan menengah ke atas yaitu 48,8%. Sekitar 81,8% remaja setuju jika keperawanan perlu dipertahankan sampai menikah.

Remaja yang terpapar media cetak seperti koran, majalah untuk mencari informasi kesehatan sekitar 57,9%. Remaja yang terpapar informasi kesehatan dari radio sekitar 50,6%. Proporsi remaja yang terpapar informasi kesehatan dari televisi sekitar 97,3% dan 89,9% remaja terpapar informasi kesehatan dari media *online* terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Wanita Usia 20 – 24 Tahun berdasarkan Karakteristik di Indonesia

Karakteristik remaja	n	%
Pendidikan		
PT	2.378	23,9
SLTA/ sederajat	6.062	60,8
SLTP/ sederajat	1.162	11,6
SD/ sederajat	341	3,4
Tidak sekolah	28	0,3

Tempat Tinggal		
Tinggal di perkotaan	5.890	59,1
Tinggal di pedesaan	4.081	40,9
Sosial Ekonomi		
Menengah	4.831	48,4
Menengah	1.971	19,8
Menengah ke bawah	1.760	17,7
Terbawah	1.409	14,1
Sikap terhadap keperawanan sebelum menikah		
Sangat setuju	8.158	81,8
Setuju	1.749	17,5
Tidak setuju	64	0,7
Keterpaparan Informasi		
Membaca Majalah, koran, dll		
Terpapar	5.771	57,9
Tidak terpapar	4.200	42,1
Mendengar Radio		
Terpapar	5.045	50,6
Tidak terpapar	4.926	49,4
Menonton Televisi		
Terpapar	9.704	97,3
Tidak terpapar	267	2,7
Mengakses internet		
Ya	8.962	89,9
Tidak	1.009	10,1
Pengalaman Seks		
Ciuman bibir		
Tidak berisiko	6.347	79,1
Berisiko	1.675	20,9
Berpelukan		
Tidak berisiko	5.017	62,6
Berisiko	3.003	37,4
Meraba area sensitive pasangan		
Tidak berisiko	7.476	93,2
Berisiko	542	6,8

Remaja yang tidak pernah ciuman bibir sekitar 79,1%, yang tidak pernah pelukan sekitar 62,6% dan remaja yang tidak pernah menyentuh area sensitif pasangan sekitar 93,2% yang terlihat pada tabel 2.

Remaja berpendidikan tinggi yang memutuskan menikah sekitar 92,3% sedangkan proporsi remaja yang berpendidikan rendah yang memutuskan menikah ada 83,3%. Uji

statistik menemukan nilai $p\text{-value}=0,001$ dan $AOR=2,40$ (95% $CI=1,97-2,92$) berarti: status pendidikan remaja berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk menikah, di mana remaja yang berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar sekitar 2,4 kali dalam pengambilan keputusan menikah dibandingkan yang berpendidikan rendah yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Menikah pada Remaja di Indonesia (n= 9.971)

Karakteristik	Pengambilan Keputusan Menikah sendiri				Jumlah		p value	AOR (95% CI)
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan								
Pendidikan tinggi	7.786	92,3	654	7,7	8.439	100	0,001	2,40 (1,97-2,92)
Pendidikan rendah	1.274	83,3	257	16,7	1.531	100		
Tempat Tinggal								
Perkotaan	5.419	92,0	471	8,0	5.890	100	0,001	1,38

Pedesaan	3.641	89,2	440	10,8	4.081	100		(1,16-1,66)
Sosial Ekonomi								
≥ Menengah	6.273	92,2	530	7,8	6.803	100	0,001	1,62
< Menengah	2.787	88,0	381	12,0	3.169	100		(1,35-1,94)
Sikap mempertahankan keperawanan								
Sikap positif	9.007	91,0	899	9,0	9.907	100	0,024	2,24
Sikap negatif	52	81,7	12	18,3	64	100		(1,11-4,52)
Keterpaparan Media								
Ya	3.301	92,8	256	7,2	3.557	100	0,001	1,47
Tidak	5.759	89,8	655	10,2	6.414	100		(1,23-1,74)
Pengalaman Seks								
Tidak berisiko	4.509	91,1	441	8,9	4.949	100	0,001	0,65
Berisiko	2.914	94,0	185	6,0	3.099	100		(0,53-0,8)

Proporsi remaja tinggal di perkotaan yang memutuskan menikah sekitar 92,0% sedangkan proporsi remaja tinggal di pedesaan yang memutuskan menikah sekitar 89,2%. Hasil uji statistik diperoleh *p-value*: 0,001 dan AOR: 1,38 (95% CI sebesar 1,16-1,66) berarti tempat tinggal berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk menikah, dimana remaja yang tinggal di daerah perkotaan memiliki peluang sebesar 1,38 kali lebih besar dalam pengambilan keputusan untuk menikah dibandingkan remaja yang tinggal di desa yang terlihat pada tabel 2.

Remaja memiliki sosial ekonomi menengah ke atas yang memutuskan menikah sekitar 92,2% sedangkan remaja memiliki sosial ekonomi menengah ke bawah yang memutuskan menikah sekitar 88,0%. Hasil analisis diperoleh status ekonomi berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk menikah (*p-value*: 0,001), hasil analisis diperoleh AOR dengan nilai 1,62 (95% CI sebesar 1,35-1,94), yang berarti remaja berada pada sosial ekonomi menengah ke atas berpeluang sekitar 1,62 kali dalam pengambilan keputusan untuk menikah dibandingkan dengan remaja yang berada pada sosial ekonomi bawah yang terlihat pada tabel 2.

Proporsi remaja bersikap positif terhadap mempertahankan keperawanan sebelum menikah sebesar yang memutuskan menikah sebesar 92,2% sedangkan proporsi remaja bersikap negatif yang memutuskan menikah sebesar 81,7%. Hasil analisis diperoleh bahwa sikap mempertahankan keperawanan memiliki korelasi dengan pengambilan keputusan menikah pada remaja (*p-value*=0,024), AOR=2,24 (95% CI=1,11-4,52), yang artinya remaja yang memiliki sikap positif dalam mempertahankan keperawanan sebelum

menikah memiliki peluang sekitar 2,24 kali lebih dalam pengambilan keputusan untuk menikah dibandingkan remaja yang bersikap negatif yang terlihat pada tabel 2.

Proporsi remaja terpapar media informasi yang memutuskan menikah sekitar 92,8% dan 89,9% remaja yang tidak terpapar media informasi memutuskan menikah. Hasil analisis diperoleh bahwa remaja yang terpapar dengan keputusan menikah (*p-value*=0,001). Hasil analisis diperoleh nilai AOR sebesar 1,47 (95% CI: 1,23-1,74) di mana remaja yang terpapar media informasi berpeluang sekitar 1,47 lebih besar dalam pengambilan keputusan menikah daripada remaja yang tidak terpapar media yang terlihat pada tabel 2.

Proporsi remaja tidak memiliki pengalaman seks yang memutuskan menikah sekitar 91,1% sedangkan proporsi remaja yang memiliki pengalaman seks memutuskan menikah sekitar 94,0% hasil analisis diperoleh pengalaman seks berkaitan dengan pengambilan keputusan menikah (*p-value*=0,001) dengan nilai AOR=0,65 (95% CI=0,53-0,8), yang artinya semakin banyak remaja memiliki pengalaman seks maka semakin rendah peluang remaja untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan menikah. Hal ini dapat terlihat pada tabel 2.

Hasil akhir analisis multivariat diperoleh bahwa secara statistik diperoleh hubungan antara pendidikan remaja (*p-value*: 0,001) dengan keputusan menikah, di mana Remaja dengan *background* pendidikan tinggi memiliki peluang 1,94 kali lebih besar dalam pengambilan keputusan untuk menikah dibandingkan dengan remaja dengan *background* pendidikan rendah dengan nilai AOR: 1,94 (95% CI:1,52-2,484).

Keterpaparan media juga memiliki hubungan secara signifikan dengan keputusan menikah (*p-value*: 0,002). Remaja yang terpapar media informasi berpeluang sekitar 1,37 kali dalam pengambilan keputusan untuk menikah dengan nilai AOR:1,37 (95% CI:1,12-1,66). Variabel pengalaman seks berketerkaitan dengan pengambilan keputusan menikah (*p-value*=0,001) dan AOR=0,64 (95% CI: 0,52-

0,79) artinya remaja yang sedikit memiliki pengalaman seksual maka semakin besar peluang untuk menikah.

Variabel pendidikan merupakan faktor dominan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menikah karena nilai AOR yang lebih besar dibandingkan nilai AOR variabel keterpaparan media dan pengalaman seks terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pemodelan Akhir Multivariat

Variabel	Model Akhir	
	<i>p-value</i>	AOR (95% CI)
Pendidikan		
Berpendidikan tinggi		
Berpendidikan rendah	0,001	1,94 (1,52-2,48)
Tempat tinggal		
Tinggal di perkotaan		
Tinggal di pedesaan		-
Sosial Ekonomi		
≥ Menengah		
< Menengah		-
Sikap mempertahankan keperawanan		
Sikap positif		
Sikap negatif		-
Pacaran		
Tidak		
Ya		-
Keterpaparan Media		
Ya		
Tidak	0,002	1,37 (1,12-1,66)
Pengalaman Seks		
Tidak berisiko	<i>reff</i>	
Berisiko	0,001	0,64 (0,52-0,79)

PEMBAHASAN

Penentuan pengambilan keputusan untuk menikah pada remaja secara signifikan lebih tinggi terutama di negara maju, hal ini dikarenakan perempuan memiliki pengaruh (*power*) yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.^{17,18} Perempuan yang mandiri akan fokus pada peningkatan pengetahuan, pendidikan dan pengembangan karir, sehingga tak khayal mereka memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan menikah secara mandiri dan sedikit melibatkan keluarga.¹⁸

Keputusan menikah pada penelitian ini lebih didominasi atas keinginan sendiri. Studi terdahulu yang konsisten berasal dari penelitian Pacheco-Montaya, dkk mengungkap faktor yang lebih berkontribusi pada keputusan menikah dini remaja adalah norma gender dan rendahnya peran otonomi seksualitas.¹⁹ Di

Nigeria, pernikahan pada remaja yang diputuskan sendiri sekitar 18,5%.¹⁴

Penentuan pengambilan keputusan menikah penting dalam korelasinya terhadap pemberdayaan perempuan.²⁰ Penelitian di Etiopia menemukan sekitar 41,5% remaja perempuan memiliki *power* untuk memutuskan kapan mau menikah dan kesehatan reproduksinya.²¹ Pendidikan perempuan juga berperan dalam pengambilan keputusan menikah di Indonesia, yang terlihat dari tingginya proporsi remaja pada penelitian ini yang menamatkan pendidikan SMA sekitar 84,7%. Remaja yang berpendidikan tinggi akan lebih fokus pada pengembangan karir dalam pekerjaan yang ia tekuni.¹⁵

Perkembangan teknologi internet sampai kepenjuru dunia tentunya memiliki dampak

positif, yang semakin luas dan mudah informasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum.²² Informasi yang eksploratif serta edukatif membentuk perkembangan psikologi dan emosional remaja yang nantinya berdampak pengambilan keputusan.²³ Hasil penelitian menemukan adanya keterkaitan antara keterpaparan internet dengan pengambilan keputusan menikah pada remaja. Paparan internet secara signifikan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk menikah.²² Adanya korelasi yang positif terkait keterpaparan internet dengan keputusan menikah di China.²⁴

Keterpaparan internet dapat memberikan dampak positif pada remaja dalam pengambilan keputusan menikah. Paparan internet yang berisi informasi edukatif serta persuasif dapat membantu merubah persepsi jangka panjang remaja tentang penundaan pernikahan serta dapat mengubah cara dan sikap konvensional terkait pernikahan.

Seorang individu akan memutuskan menikah jika sudah menemukan pasangan yang tepat dan mengembangkan hubungan personal dalam sebuah komitmen yang diawali dengan perilaku pacaran.³² Pada saat pacaran, biasanya akan diikuti dengan adanya ketertarikan, sehingga muncul perasaan cinta serta gairah yang mempengaruhi keputusan melakukan perilaku seksual.²⁶ Seperti yang terjadi di daerah Jakarta, sekitar 35% remaja mengaku telah melakukan hubungan seks pada usia remaja yang berujung pada terjadinya kehamilan di luar nikah serta bermuara pada sebuah pernikahan.³⁴

Keterlibatan pengalaman seksual sebelum menikah yang didasari saling suka yang menjadi pemicu dalam pengambilan keputusan untuk menikah.³⁷ Hasil penelitian ini menemukan jika adanya keterkaitan antara pengalaman seksual dengan keputusan untuk menikah. Studi lain yang konsisten berupa: remaja yang tidak memiliki pengalaman seksual sebelum menikah memiliki pertimbangan masa depan yang lebih terarah.³² Pendidikan pada remaja memiliki keterkaitan dengan usia menikah.³³ Sekitar 74,2% remaja berpendidikan tinggi menikah pada usia di atas 21 tahun.¹⁸ Remaja berpendidikan rendah di Indonesia cenderung melakukan perilaku seksual sebelum menikah.³⁴ Pendidikan memberikan pengaruh terhadap perspektif remaja untuk menikah, yang menyebabkan

remaja akan memiliki motivasi yang besar untuk bisa merencanakan masa depannya yang berpengaruh terhadap keputusan menikah.

Remaja di Florida Selatan menganggap bahwa pengalaman seksual berupa hubungan intim yang dilakukan bersama pasangan sebelum menikah akan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah.³⁵ Hal yang sama konsisten juga ditemukan pada *systematic review* yang dilakukan Dimarco & Savits menyatakan jika pengalaman seksual pada remaja sebelum menikah mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah.³⁶

Pengalaman seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah merupakan salah satu bentuk dari visualisasi rasa cinta remaja masa kini pada pasangannya yang nantinya bisa saja berujung pada sebuah komitmen ke jenjang yang lebih serius ataupun hanya sekadar rasa keingintahuan remaja terhadap pasangannya, menurut Sternberg bahwa salah satu komponen dalam perasaan cinta seseorang adalah komponen *passion* yang di dalamnya adanya hasrat dan hubungan seksual.^{32,41} Hal ini terlihat dari survei yang dilakukan di Jakarta tahun 2022 menunjukkan sekitar 30% siswa menganggap lumrah untuk melampiaskan hasrat seksualnya dengan teman sebaya atau *Friend With Benefit* (FWB).³⁷

Fenomena *free sex* sebelum menikah sampai dengan perilaku kumpul kebo di luar negeri tentunya mempengaruhi pengambilan keputusan menikah, seperti halnya di Sweden, perilaku *free sex* dilakukan untuk melihat niat kedua pasangan yang nantinya akan ditindaklanjuti dalam sebuah janji suci pernikahan.³⁸ Tentunya tindakan *free sex* tidak bisa diterapkan di Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia masih sangat kental akan normal agama dan juga nilai susila dan agama.³⁹

Pemerintah melalui Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam mengantisipasi hal tersebut, menyelenggarakan sebuah program untuk anak muda, agar anak muda Indonesia mampu merencanakan masa depannya dengan mempromosikan Penundaan Usia Perkawinan (PUP) melalui kegiatan Pelayanan Kesehatan Perduli Remaja (PKPR) dengan mengusung remaja sebagai *role model* serta sebagai agen perubahan melalui kegiatan Generasi Berencana (Genre) melalui program

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang di tempatkan di sekolah-sekolah.⁴⁰

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: pertama dari sisi desain penelitian yang dipakai berupa *cross sectional study* yang memiliki kelemahan semua variabel di ukur dalam satu waktu tanpa melihat dampak pajanan terlambat dahulu. Kesalahan kedua berupa: kesalahan dalam mengelompokkan (*misclassification*) usia menikah yang membutuhkan *effort* dari responden untuk mengingat kejadian yang telah terjadi selama 5 tahun yang lalu atau dikenal dengan sebutan *recall bias*. Meskipun demikian penggunaan data dan instrument SDKI punya tingkat kevalidan dan kereliabilitas paling baik.

KESIMPULAN

Variabel pendidikan, keterpaparan internet dan pengalaman seks, merupakan determinan mempengaruhi keputusan menikah. Variabel yang dominan mempengaruhi adalah pendidikan, karena memiliki nilai Odd ratio paling besar.

SARAN

Meningkatkan kampanye melalui media sosial tentang seksualitas dan pernikahan yang sehat dengan melibatkan remaja sebagai agen perubahan serta mendukung program PIK-R di sekolah dan meningkatkan PKPR di Puskesmas untuk mendukung remaja mendapatkan informasi tentang seksualitas dan pernikahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

BKKBN yang memfasilitasi peneliti untuk mengakses data SDKI 2018 dan LPPM Uncen memberikan Hibah PNPB Universitas tanun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. Child Marriage in Eastern and Southern Africa. New York; 2022.
2. UNICEF. Towards Ending Child Marriage Global Trends and Profiles of Progress. Unicef. New York; 2021.
3. ILO. Forced Labour and Forced Marriage. ILO; 2022. p. 68.
4. UN. Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development Goals. UN; 2016. 12–14 p.
5. Kementerian PPN. Peta Jalan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. Kementerian PPN/Bappenas. 2017.
6. UNICEF. Child Marriage in Indonesia. Unicef. 2020.
7. BPS. Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021. BPS. 2022.
8. Bappenas, BPS, SDGs Indonesia, UNICEF. DATA SDGs untuk Dekade Aksi. Bappenas. 2022. p. 12–4.
9. Bappenas. Lampiran Perpres No. 18 Tahun 2019: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Pemerintah RI Jakarta: Peraturan Presiden; 2020 p. 313.
10. Ajzen I. The Theory of Planned Behavior. Organ Behav Hum Decis Process. 2017;50(2):179–211.
11. Kusumayani AI. Gaya pengambilan keputusan menikah: Studi kasus pada sepasang mahasiswa strata satu Kota Malang Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. [Malang]: Maulana Malik Ibrahim State Islamic University; 2015.
12. Yulindawari. Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus di Desa Kalangan Klego Boyolali). ANFUSINA: Journal of Psychology. IAIN Surakarta; 2020.
13. Osei-Tutu EM, Ampadu E. Dimensions of Couples' Decision-Making at Home: The Ghanian Dimensions of Couples' Decision-Making at Home: The Ghanian Experience Experience. J Int Womens Stud. 2018;
14. Tomar S, Johns N, Challa S, Brooks MI, Aliou S, Abdoul-Moumouni N, et al. Associations of Age at Marriage With Marital Decision-Making Agency Among Adolescent Wives in Rural Niger. J Adolesc Heal. 2021 Dec;69(6):S74–80.
15. Fatiah MS. Determinan Perilaku Wanita Usia 15 - 24 tahun dalam Perspektif Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di Kelurahan Pancoran Mas, Kota Depok tahun 2016. Indonesia; 2016.
16. Davis K, Blake J. Social Structure and Fertility: An Analytic Framework. Chicago Journals. 1956;4(3):211–35.
17. Thandar M, Moe HH, Naing W, Naing)

- Win. Women's Empowerment among Married Women Aged 15 to 49 in Myanmar. *Asia-Pacific Sustain Dev J.* 2018;(2).
18. Tambing Y, Fatiah MS, Apriyana I. Perbedaan Usia Pernikahan Anak pada Perempuan Pernah Kawin Usia 15 – 24 Tahun di Perdesaan dan Perkotaan Indonesia. *J Bidan Cerdas.* 2023;5(1):1–10.
 19. Pacheco-Montoya D, Murphy-Graham E, Valencia López EE, Cohen AK. Gender Norms, Control Over Girls' Sexuality, and Child Marriage: A Honduran Case Study. *J Adolesc Heal.* 2022 Mar;70(3):S22–7.
 20. McDougal L, Jackson EC, McClendon KA, Belayneh Y, Sinha A, Raj A. Beyond the statistic: Exploring the process of early marriage decision-making using qualitative findings from Ethiopia and India. *BMC Womens Health.* 2018 Aug;18(1):1–16.
 21. Tadele A, Tesfay A, Kebede A. Factors influencing decision-making power regarding reproductive health and rights among married women in Mettu rural district, south-west, Ethiopia. *BMC Reprod Heal.* 2019;
 22. Zhang S, Wang Q, Xiao Y, Zhang Y. Internet exposure during adolescence and age at first marriage. *J Asian Econ.* 2023 Feb;84:101569.
 23. Sutter M, Zoller C, Glätzle-Rützler D. Economic behavior of children and adolescents – A first survey of experimental economics results. *Eur Econ Rev.* 2019 Jan;111:98–121.
 24. Guo J. Relationship Between the Internet and Marital Decision. *Atl Press.* 2020 Dec;496.
 25. Anindyojati R. Hubungan antara Cinta (Sternberg's Theory of Love) dan Kesiapan menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani Long-Distance Relationship). [Depok]: Universitas Indonesia; 2013.
 26. Sternberg RJ. *Love.* 2018.
 27. De Jong PJ, Van Overveld M, Borg C. Giving In to Arousal or Staying Stuck in Disgust? Disgust-Based Mechanisms in Sex and Sexual Dysfunction. *J Sex Res.* 2013 Apr;50(3–4):247–62.
 28. Nurfadhilah, Ariasih RA. Abstinensi dan Pendidikan Seks Remaja Survei Cepat di Jakarta dan Sekitarnya. *J Ilm Pendidik Lingkung dan Pembang.* 2019 May;20(01):17–27.
 29. Oktriyanto, Alfiasari. Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *J Kesehat Masy.* 2019 Jul;15(1):98–108.
 30. Dugal C, Brassard A, Claing A, Lefebvre A-A, Audet A, Paradis-Lavallée R, et al. Attachment Insecurities and Sexual Coercion in Same-and Cross-Gender Couples: The Mediation Role of Couple Communication Patterns. *J Sex Marital Ther.* 2021;47(8):743–63.
 31. Krahe B, Berger A. Gendered pathways from child sexual abuse to sexual aggression victimization and perpetration in adolescence and young adulthood. *Child Abuse Negl.* 2017 Jan;63:261–72.
 32. Hisan K, Sari K. Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir. *Psikohumaniora J Penelit Psikol.* 2018 May;2(2):158.
 33. Fatiah MS. The Role of Women's Education and Work on Marriage Patterns from a Pup Perspective in Papua Province. *J Kesehat Masy Indones.* 2023 Apr;18(1):16–20.
 34. Hasanah DN, Utari DM, Chairunnisa, Purnawati D. Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi Perilaku seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Muhammadiyah Public Heal J.* 2020 Jul;1(1).
 35. Hoffmann AM, Verona E. Psychopathic Traits and Sexual Coercion Against Relationship Partners in Men and Women. *J Interpers Violence.* 2018 Jan;36(3–4):NP1788-1809NP.
 36. Dimarco D, Savitz R. An Examination of Sexual Coercion Perpetrated by Women. *Sex Cult.* 2023;
 37. Nurfadhilah. Dampak Buruk Friends with Benefit. 2022;
 38. Duvander AZ, Kridahl L. Decisions on marriage? Couples' decisions on union transition in Sweden. *Genus.* 2020 Dec;76(1):1–21.
 39. Utomo E, Nurfadhilah N, Purwanto A, Wicaksono JW, Arif A. Landasan Agama dalam Pendidikan Pubertas di

- Sekolah Dasar. J Harkat Media Komun
Gend. 2019 Nov;15(1):55–60.
40. DP3KB Kab. Brebes. Ada Apa Dengan
Remaja/Mahasiswa? DP3KB Kab.
Brebes. 2018. [cited 2024 Jan 30].
Available from:
[http://dp3kb.brebeskab.go.id/wp-
content/uploads/2018/04/Materi-
Genre.pdf](http://dp3kb.brebeskab.go.id/wp-content/uploads/2018/04/Materi-Genre.pdf)